

PERGANTIAN CEO, PENGHINDARAN PAJAK, KOMPENSASI EKSEKUTIF DAN MANAJEMEN LABA STUDI KAUSALITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDONESIA

Natasya Putri ^{*1}, Wida Fadhlia ^{*2}

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
e-mail: natasyaputri0611@gmail.com ^{*1} widafadhlia@unsyiah.ac.id ^{*2}

Abstrak

This study aims to examine the influence of CEO turnover, tax avoidance and executive compensation on earnings management by using discretionary accruals as a proxy of earnings management. The samples of this research were the manufacturing firms listed in BEI (Indonesia Stock Exchange) between 2011 and 2015. The samples were selected by using purposive sampling on 24 companies with 120 observations. The Data were collected from annual report and data analyzed by multiple regression analysis. The results of this study shows that CEO turnover has influence on earnings management, tax avoidance has influence on earnings management, and executive compensation has no influence on earnings management.

Keywords: CEO Turnover, Tax Avoidance, Executive Compensation, Earnings Management.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan adalah alat utama para manajer untuk menunjukkan hasil kinerja dan prestasi yang dilakukan dalam menjalani kegiatan operasional perusahaan. Laporan keuangan berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi. Tujuan informasi tersebut adalah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis bagi para investor dan kreditor yang mencakup keputusan investasi dan kredit yang berhubungan dengan prediksi arus kas dan sumber pendanaan serta penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) Nomor 1, laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laba rugi komprehensif, perubahan ekuitas, arus kas, dan CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan).

Pada umumnya laporan laba rugi lebih banyak menyita perhatian para pengguna laporan keuangan dibandingkan dengan laporan lainnya, karena laporan laba rugi dapat membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Kecenderungan pihak eksternal untuk lebih memperhatikan informasi laba dalam pengukuran kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap

informasi laba. Hal inilah yang kemudian menyebabkan timbulnya manajemen laba.

Manajemen laba merupakan kegiatan memanipulasi laporan keuangan dengan memilih metode-metode akuntansi yang tepat dan sesuai untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan (Belkaoui dan Riahi, 2006:74). Manajemen laba sengaja dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba juga mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias dan mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Healy dan Wahlen, 1999).

Terdapat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia yang mengungkapkan adanya fenomena praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) diantaranya PT Kimia Farma, PT. Waskita Karya dan PT. Timah Tbk. Diberitakan oleh Syahrul (2002) dalam situs www.tempo.co pada tahun 2001 PT. Kimia Farma Tbk terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan dengan melaporkan adanya laba bersih sekitar Rp 132 miliar, namun setelah dilakukan audit ulang pada tanggal 31 Desember 2001 ternyata laba perusahaan hanya sebesar Rp 99,56 miliar.

PT. Waskita Karya juga melakukan manipulasi laporan keuangan sejak pertengahan Agustus 2009. Dalam situs www.antaranews.com diberitakan oleh Surya (2009) PT. Waskita Karya melakukan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 500 miliar yang diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan menyeluruh seiring pergantian direksi pada 2008. Direksi lama PT. Waskita Karya merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. Berdasarkan hal tersebut Kementerian Negara BUMN menonaktifkan 3 direksi PT. Waskita Karya dari pekerjaannya.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh pergantian CEO (Adiasih dan Kusuma, 2011; Wijaya dan Ardiana, 2014), penghindaran pajak (Larastomo et al., 2016) dan kompensasi esekutif (Hassen, 2014).

Menurut Scott (2006:344) salah satu motivasi pihak manajemen melakukan manajemen laba adalah pergantian CEO. CEO (*Chief Executive Officer*) merupakan pimpinan tertinggi di dalam perusahaan yang diberikan wewenang oleh prinsipal untuk mengatur jalannya kegiatan operasional perusahaan. Pergantian CEO terjadi karena laba perusahaan dalam satu periode tidak sesuai dengan tujuan dari prinsipal sehingga CEO harus bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh tersebut. Keadaan seperti ini akan mendorong pihak prinsipal untuk mengganti CEO perusahaan karena ia menilai CEO yang sekarang telah gagal menjalankan tugasnya, sedangkan dari pihak CEO keadaan seperti ini akan memaksanya untuk melakukan pengelolaan laba agar posisinya tidak digantikan di dalam perusahaan (Yuliana, 2011).

Pergantian CEO yang baru mendorong pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan bentuk *taking a bath*. *Taking a bath* merupakan teknik meminimalkan income atau bahkan membuat rugi pada tahun transisi guna meningkatkan laba di masa yang akan datang (Belkaoui dan Riahi, 2006:76). Manajemen laba dalam hal *taking a bath* dilakukan oleh CEO baru, hal tersebut dilakukan oleh CEO baru untuk memperlihatkan kinerja yang baik dimasa yang akan datang agar mendapatkan kepercayaan dari prinsipal dalam mengelola perusahaan yang dimiliki oleh prinsipal tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah penghindaran pajak. Setiap perusahaan

memiliki tanggung jawab untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bagi perusahaan, pajak yang harus dibayarkan merupakan beban. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi beban atas pajak yang harus dibayarkan. Hal tersebut menyebabkan pihak manajemen melakukan berbagai cara yang aman untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan salah satunya dengan melakukan *tax avoidance* (penghindaran pajak).

Prakosa (2014) menjelaskan bahwa penghindaran pajak merupakan tindakan legal karena tidak melanggar aturan atau standar yang berlaku. Meskipun begitu, penghindaran pajak dapat memberi kerugian besar bagi negara karena mengurangi pemasukkan APBN. Jadi, dapat dikatakan bahwa *tax avoidance* merupakan tindakan legal yang merugikan pemerintah (Larastomo et al., 2016).

Faktor lain yang juga mempengaruhi manajemen laba adalah kompensasi esekutif. Menurut Healy (1985) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions* memprediksi bahwa manajer cenderung mengelola laba untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh yang telah diatur dalam rencana kompensasi perusahaan, sehingga akan meningkatkan total kompensasi yang diperoleh.

Penelitian tersebut didasarkan pada *Positive Accounting Theory* yang menjelaskan dan memprediksi tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi. *Bonus Plan Hypothesis* menjelaskan bahwa manajer pada perusahaan yang memiliki rencana bonus lebih mungkin melakukan pemilihan metode-metode akuntansi sehingga dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh pergantian CEO, penghindaran pajak dan kompensasi esekutif dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini kembali menguji penelitian sejenis sebagai dasar memberikan penguatan terhadap kesimpulan para peneliti.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Keagenan

Konsep teori keagenan adalah hubungan yang terjadi antara prinsipal dan agen. Pada perusahaan

yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal sedangkan CEO bertindak sebagai agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas yang berhubungan dengan kepentingan prinsipal, seperti dalam pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen di dalam perusahaan, sedangkan agen memiliki tugas menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan mensejahterakan prinsipal (Yuliana, 2011). Terdapat dua kepentingan berbeda diantara agen dan prinsipal di dalam satu perusahaan dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai kemakmurannya sendiri. Perbedaan kepentingan yang terjadi antara agen dan prinsipal tersebut akan menimbulkan masalah keagenan.

Agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai lingkungan perusahaan, posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi entitas dibandingkan dengan prinsipal. Hal tersebut menyebabkan asimetri informasi diantara agen dan prinsipal. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan di mana agen memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Agen dapat melakukan tindakan yang dalam jangka panjang dapat merugikan perusahaan untuk mencapai kepentingannya, serta menggunakan metode akuntansi sebagai alat untuk melakukan rekayasa pada laporan keuangan perusahaan (Cardosa et al., 2014).

Asimetri informasi menimbulkan permasalahan di dalam perusahaan. Permasalahan yang timbul diantaranya *Moral Hazard* dan *Adverse Selection* (Jensen dan Meckling, 1976). *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja, sedangkan *Adverse Selection* yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang dipilih oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang diperolehnya, atau terjadi akibat sebuah kelalaian dalam melaksanakan tugas.

Permasalahan yang timbul antara prinsipal dan agen dikenal dengan *agency problem* yang menyebabkan timbulnya biaya keagenan (*agency cost*) yang menurut Jensen dan Meckling (1976) terdiri dari: (1) Biaya monitoring (*the monitoring cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja agen. (2) Biaya bonding (*the bonding cost*), merupakan biaya

yang dikeluarkan oleh agen untuk meyakinkan prinsipal bahwa manajemen perusahaan berjalan dengan sebagaimana mestinya. (3) Biaya kerugian residual (*the residual loss*), merupakan kerugian menurunnya nilai pasar akibat adanya hubungan keagenan yang ikut memengaruhi berkurangnya kesejahteraan prinsipal.

Teori keagenan juga menjelaskan mengenai bonus plan analysis yang berkaitan dengan tindakan manajemen laba. Menurut Nelson dan Jamil (2012), manajer akan mendapatkan bonus berdasarkan profit yang dihasilkan perusahaan, oleh karena itu manajer akan memilih metode-metode akuntansi yang dapat memaksimalkan profit dari perusahaan atau setidaknya membuat profit perusahaan tidak turun ataupun naik secara ekstrim. Profit yang meningkat atau stabil membuat kinerja agen di mata prinsipal dianggap baik. Oleh karena itu, CEO (agen) akan menerima kompensasi yang cenderung sama setiap periodenya. Inilah yang mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba.

2.2. Manajemen Laba

Copeland (1968) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan memaksimalkan atau meminimumkan laba untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Gumanti (2004), manajemen laba merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer. Subramanyam dan Wild (2013) menyatakan bahwa terkandung tiga aspek utama dalam definisi manajemen laba, yaitu: (1) manajemen laba dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*. Contoh *judgment* seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, pajak yang ditangguhkan, menentukan metode akuntansi yang akan digunakan seperti metode penyusutan dan metode biaya. (2) tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan karena manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. (3) menggeser periode biaya atau pendapatan. Contohnya seperti mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode

akuntansi berikutnya, pengeluaran promosi, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Scott (2006) mengungkapkan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba, yaitu: (1) Sebagai perilaku oportunistik manajemen dalam memaksimalkan utilitasnya menghadapi kontrak kompensasi, utang dan biaya politik. (2) Memandang manajemen laba sebagai kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga. Manajemen laba terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual (Subramanyam dan Wild, 2013).

Konsep akrual memiliki dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* (Healy dan Wahlen, 1999). *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa oleh manajer, sedangkan *non discretionary accruals* tidak dapat diatur dan direkayasa oleh manajer. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan.

Scott (2006:344) mengemukakan motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba diantaranya adalah: (1) *Bonus Purpose*, dilakukan untuk mendapat bonus tinggi dengan menggunakan metode akuntansi dalam meningkatkan *income* yang dilaporkan. (2) *Political motivations*, dilakukan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat. (3) *Taxation motivations*, dilakukan untuk penghematan pajak pendapatan. (4) Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), CEO yang akan pensiun biasanya akan berusaha untuk meningkatkan laba untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi, sedangkan CEO yang baru akan menurunkan laba agar kinerjanya dinilai berhasil di periode selanjutnya. (5) IPO (*Initial Public Offering*) dilakukan untuk memperoleh harga saham yang tinggi. (6) Pentingnya memberi informasi kepada investor perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Menurut Scott (2006:345-346), terdapat empat pola manajemen laba, yaitu: (1) *Taking a bath*, Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Teknik ini dilakukan dengan cara mengakui biaya yang ada pada periode mendatang pada periode

berjalan. (2) *Income Maximation*, dilakukan pada saat laba menurun yang bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi sehingga manajer memperoleh bonus yang lebih besar. (3) *Income Minimization*, dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya. (4) *Income Smoothing*, perusahaan cenderung melakukan perataan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil

2.3 Pergantian CEO

CEO (*Chief Executive Officer*) adalah eksekutif yang berada di puncak perusahaan yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan keberhasilan perusahaan (Yuliana, 2011). Di Indonesia, CEO lebih dikenal dengan istilah direktur utama atau presiden direktur. Direktur merupakan sebutan secara umum terhadap pimpinan tertinggi di dalam suatu Perusahaan Terbatas (PT).

Pengaturan terhadap direktur (CEO) di Indonesia terdapat dalam UU No. 40 Tahun 2007 Bab VII tentang Perseroan Terbatas yang mengatur fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi. Menurut Adiasih dan Kusuma (2011) pada umumnya CEO memiliki tugas antara lain: (1) Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan. (2) Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer). (3) Menyetujui anggaran tahunan perusahaan. (4) Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

Masa jabatan CEO dalam tiap-tiap perusahaan tidak ditentukan berdasarkan batasan tertentu, namun CEO dipilih berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang biasanya dilakukan tiap tahun. Apabila kinerja dari CEO tersebut dianggap baik maka saat RUPS para pemegang saham akan memutuskan perpanjangan masa jabatan CEO, namun apabila pemegang saham merasa kinerja dari CEO tersebut kurang baik, maka pemegang saham dapat memecat CEO melalui RUPS tahunan (Yuliana, 2011). Oleh karena itu, banyak dari CEO perusahaan yang menggunakan segala cara untuk mempertahankan posisi jabatannya.

2.4 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan penghematan pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak (Lim, 2011). Priantara (2009:453) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai usaha-usaha yang masih termasuk di dalam konteks peraturan perpajakan yang berlaku dengan memanfaatkan celah hukum untuk memperkecil jumlah pajak yang terhutang dari tahun sekarang ke tahun-tahun yang akan datang sehingga dapat membantu memperbaiki arus kas (*cashflow*) perusahaan.

Hoque et al., (2011) mengungkapkan beberapa cara perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak, antara lain: (1) Menunjukkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga dapat mengurangi laba bersih dan hutang pajak perusahaan. (2) Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional dan dibebankan terhadap laba bersih, sehingga dapat mengurangi hutang pajak. (3) Membebankan biaya pribadi sebagai biaya bisnis untuk pengurang laba bersih. (4) Membebankan depresiasi yang berlebihan untuk mengurangi laba kena pajak. (5) Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur untuk mengurangi laba kena pajak.

Tax avoidance secara hukum pajak tidak terlarang meskipun seringkali mendapatkan sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki konotasi negatif ataupun anggapan kurang nasionalis. Berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan pajak), yang merupakan usaha-usaha memperkecil jumlah pajak dengan melakukan pelanggaran terhadap peraturan perpajakan yang berlaku. Pelaku *tax evasion* dapat dikenakan sanksi administratif maupun sanksi pidana berdasarkan perbuatannya (Priantara, 2009:453-454).

2.5 Kompensasi Eksekutif

Kompensasi merupakan pemberian bayaran finansial kepada karyawan sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan dan sebagai motivasi pelaksanaan kegiatan di waktu yang akan datang (Handoko, 2008). Menurut Malayu (2010:118), kompensasi merupakan semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung, atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang telah diberikannya kepada perusahaan.

Kompensasi yang ditujukan kepada dewan komisaris dan direksi sering disebut sebagai kompensasi eksekutif. Scott (2006:303) menjelaskan kompensasi eksekutif sebagai suatu kontrak keagenan atau perjanjian antara perusahaan dan manajer yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan dan manajer dengan memberikan kompensasi kepada manajer yang didasarkan pada satu atau lebih pengukuran kinerja dalam mengoperasikan perusahaan.

Kompensasi biasanya diberikan berdasarkan laba yang dicapai perusahaan, maka logis bila direksi yang kompensasinya didasarkan pada tingkat laba akan melakukan tindakan memanipulasi laba perusahaan untuk meningkatkan kompensasinya. Terdapat empat bentuk kompensasi bagi eksekutif, yaitu gaji pokok, bonus tahunan yang biasanya dipengaruhi dengan kinerja keuangan, opsi saham, dan insentif jangka panjang dalam berbagai bentuk, baik *stock plans* maupun bonus (Murphy, 1999).

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba

Pergantian CEO dapat menyebabkan praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh CEO baru (Scott, 2006:344). CEO baru akan berusaha meminimalkan laba yang dilaporkan, bahkan dengan *big bath* yaitu membuat kerugian yang besar pada tahun pergantian masa jabatan mereka (Wells, 2002). Kecenderungan dalam hal ini menyebabkan CEO yang baru akan melakukan manajemen laba dengan metode *taking a bath* dimana mengalihkan perkiraan biaya periode yang akan datang ke masa kini supaya kinerja CEO baru tersebut dapat dinilai berhasil dan CEO baru memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba di masa yang akan datang (Wandeca, 2008).

Pergantian CEO memotivasi CEO yang baru untuk melakukan praktik manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*) yang ditunjukkan dengan ditemukannya *discretionary accruals* yang bernilai negatif secara rata-rata (Yasa dan Novialy, 2012; Wijaya dan Ardiana, 2014). Hasil penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan saat pergantian CEO tindakan manajemen laba sering terjadi dengan pola menurunkan laba. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Pergantian CEO berpengaruh terhadap manajemen laba

2.6.2 Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba

Khomsatun dan Martani (2015) menyatakan bahwa konsep penghindaran pajak secara umum merupakan usaha untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan menggunakan transaksi-transaksi yang menyebabkan pengurangan beban pajak. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan mengurangi *income tax expense* sehingga beban pajak perusahaan lebih rendah dari seharusnya (Dhaliwal et al., 2003).

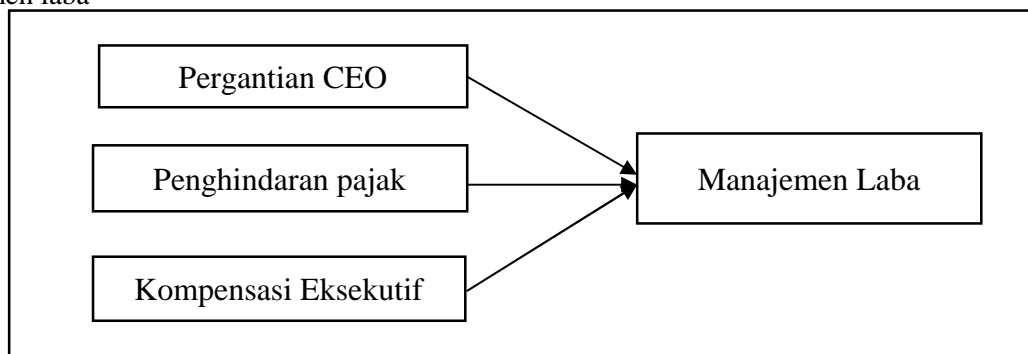
Wang dan Chen (2012) serta Larastomo et al., (2016) menemukan adanya pengaruh antara penghindaran pajak dengan manajemen laba. Penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan perbedaan antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Undang-Undang Perpajakan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan rekayasa laba (manajemen laba). Perusahaan dapat meningkatkan laba akuntansi dengan manajemen laba, namun konsekuensi dari manajemen laba adalah meningkatnya beban pajak. Oleh karena itu, perusahaan juga melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar dengan menurunkan laba. Penghindaran pajak yang dapat dilakukan perusahaan seperti dengan mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional dan dibebankan terhadap laba bersih, sehingga dapat mengurangi hutang pajak (Hoque et al., 2011). Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

2.6.3 Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap Manajemen Laba

Kompensasi eksekutif adalah fasilitas yang diberikan kepada eksekutif dan jajaran pengambil keputusan sebagai insentif atas segala upaya kerja yang telah dilakukannya (Diaz dan Espa, 2008). Sistem pemberian kompensasi yang besar berdasarkan jumlah laba akan memicu para manajer untuk menggunakan metode-metode yang sesuai dengan prinsip akuntansi untuk meningkatkan laba. Palestin (2010) menyatakan bahwa ketika perusahaan memberikan kompensasi yang tinggi untuk setiap kenaikan omset atau target yang berpengaruh terhadap laba, maka akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan kompensasi yang akan diterimanya.

Hasil penelitian Healy (1985) menunjukkan adanya hubungan antara *discretionary accruals* dan kompensasi eksekutif dalam bentuk bonus. Skema bonus memberikan insentif kepada pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui *discretionary accruals* yang meningkatkan laba guna memaksimalkan bonus yang diterimanya, sehingga dapat meningkatkan total kompensasi yang akan diterimanya. Rencana pemberian bonus kepada manajer cenderung memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi berupa pergeseran laba periode yang akan datang ke periode berjalan. Penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2010) dan Hassen (2014) membuktikan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: H₃: Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap manajemen laba



Gambar 1 Bagan Konseptual

3. Metode Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan populasi target adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria dalam memilih sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2015.

2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap di BEI tahun 2011-2015.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian menurut laba akuntansi, laba pajak dan laba komprehensif selama tahun pengamatan. Menurut Hanlon (2005) kerugian dapat dikompensasikan ke masa depan menjadi pengurang biaya pajak tangguhan dan diakui sebagai aset pajak tangguhan sehingga dapat mengaburkan arti *Book Tax Differences*.
4. Perusahaan mencantumkan jumlah kompensasi yang diberikan kepada dewan eksekutif (komisaris dan direksi) selama tahun pengamatan.

Tabel 1
Kriteria Sampel

| No. | Kriteria Sampel | Jumlah Perusahaan |
|-------------------------------|---|-------------------|
| 1. | Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEI tahun 2011-2015 | 143 |
| 2. | Perusahaan yang tidak dapat diakses data laporan tahunan dan laporan keuangan auditannya secara lengkap berturut-turut di BEI tahun 2011-2015 | (58) |
| 3. | Perusahaan yang mengalami kerugian menurut laba akuntansi, laba komprehensif, dan laba pajak selama tahun pengamatan | (47) |
| 4. | Perusahaan yang tidak mencantumkan jumlah kompensasi yang diberikan kepada dewan eksekutif | (14) |
| Jumlah sampel per tahun | | 24 |
| Jumlah observasi (24x5 tahun) | | 120 |

Sumber: Data Diolah (2016)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu pilihan yang dilakukan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan (Scott, 2006:344). Manajemen laba dapat diukur melalui nilai *discretionary accruals* (DA). Perhitungan nilai DA dilakukan menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al., (1995).

Discretionary accruals merupakan komponen yang dapat dimodifikasi nilainya, karena *discretionary accruals* tidak memerlukan bukti secara fisik (Cinthy dan Indriani, 2015). Kangarluei et al. (2011) menyatakan bahwa model ini dianggap sebagai model

yang paling baik serta memberikan hasil yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model lain. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan yang memiliki nilai DA positif dan negatif. Perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba apabila $DA = 0$.

Perhitungan *discretionary accruals* dilakukan dengan memenuhi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung total *accruals* dengan rumus:
Total *Accruals* (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)
- 2) Menghitung estimasi *accruals* dengan menggunakan persamaan OLS (*Ordinary Least Square*) dengan persamaan:
$$TAC_{it} / A_{it-1} = \beta_1(1 / A_{it-1}) + \beta_2((REV_{it} - REC_{it}) / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

TAC_{it} : Total *accruals* perusahaan i pada tahun t
 A_{it-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

REV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan tahun t
e : Error term

- 3) Dengan menggunakan nilai koefisien regresi pada poin 2, kemudian dilakukan perhitungan nilai NDA (*Non Discretionary Accruals*) regresi linear sederhana dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1(1 / A_{it-1}) + \beta_2((REV_{it} - REC_{it}) / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / A_{it-1})$$

Keterangan:

NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

β : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

- 4) Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan:

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DAC_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Variabel independen atau disebut juga variabel bebas merupakan tipe variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian CEO, penghindaran pajak, dan kompensasi eksekutif.

3.1 Pergantian CEO

Menurut Scott (2006:344) pergantian CEO terjadi karena adanya motivasi khusus dari pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba yang dapat dilakukan oleh CEO yang baru menjabat. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) dapat terjadi karena keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) ataupun karena pengunduran diri (Putri dan Widanaputra, 2015). Yuliana (2011), Wijaya dan Ardiana (2014) serta Putri dan Widanaputra (2015) mengukur pergantian CEO dengan menggunakan variabel *dummy*. Variabel ini diukur dengan perbandingan antara CEO periode yang lalu dengan CEO pada periode yang sekarang, dimana skala pengukuran datanya menggunakan skala nominal dengan kriteria: (1) Jika terjadi pergantian CEO maka

diberi nilai 1, (2) Jika tidak terjadi pergantian CEO maka diberi nilai 0.

3.2 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) diukur dengan BTD (Khomsatun dan Martani, 2015). BTD (*Book Tax Difference*) adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang terjadi karena perbedaan antara peraturan perpajakan dengan peraturan akuntansi dalam hal pengakuan dan pendapatan (Wardana, 2014). Persamaan yang digunakan untuk menghitung penghindaran pajak adalah:

$$BTD = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Untuk mencari laba pajak tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Pajak} = \frac{\text{beban pajak kini}}{\text{tarif pajak penghasilan}}$$

3.3 Kompensasi Eksekutif

Kompensasi eksekutif merupakan fasilitas yang diberikan kepada eksekutif dan jajaran pengambil keputusan sebagai insentif atas segala upaya kerja yang telah dilakukannya (Diaz dan Espa, 2008). Pengujian kompensasi eksekutif dalam penelitian ini dilihat dari total kompensasi yang diberikan kepada dewan eksekutif (komisaris dan direksi). Persamaan yang digunakan untuk menghitung kompensasi eksekutif adalah:

$$\text{Kompensasi Eksekutif} = \text{Ln Total Kompensasi}$$

Keterangan:

Ln : Logaritma natural

3.4 Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression analysis*) yang bertujuan untuk menguji tiga variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengolahan data penelitian menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) 23. Di dalam model regresi ini, sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- a = Kostanta
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi
- X₁ = Pergantian CEO
- X₂ = Penghindaran Pajak
- X₃ = Kompensasi Eksekutif
- e = Epsilon (*error term*)

menunjukkan bahwa sebanyak 66,7% jumlah perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba dan 33,3% perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Scott (2006) menyatakan alasan mengapa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba yaitu disebabkan motivasi penghematan pajak, tekanan politik dan motivasi pergantian CEO. Penelitian ini menunjukkan hanya sedikit perusahaan yang melakukan pergantian CEO dalam jangka waktu 5 tahun, dan paling banyak melakukan pergantian CEO hanya 2 kali. Statistik deskriptif yang lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Gambaran umum kondisi perusahaan manufaktur yang diamati dapat dilihat pada tabel, yang

Tabel 2
Statistik Deskriptif

| PANEL A | | |
|----------------------|-----|------|
| Manajemen Laba | | |
| Menaikkan Laba | 80 | 66.7 |
| Menurunkan Laba | 40 | 33.3 |
| Pergantian CEO | | |
| Tidak ada pergantian | 105 | 87.5 |
| Ada pergantian | 15 | 12.5 |

| PANEL B | | | | |
|----------------------|---------|----------|-----------|-----------------|
| Variabel | Minimum | Maksimum | Rata-rata | Standar Deviasi |
| Manajemen laba | -.880 | .427 | .03584 | .143723 |
| Pergantian CEO | .00 | 1.00 | .1250 | .33211 |
| Penghindaran Pajak | -.0507 | .2108 | .006799 | .0369893 |
| Kompensasi Eksekutif | 20.35 | 25.21 | 23.2530 | 1.35412 |
| N=120 | | | | |

Sumber: *Output SPSS (2017)*

4.2 Hasil Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka dilakukan uji asumsi normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi dilakukan karena penelitian ini menggunakan analisis

regresi berganda. Hasil pengujian semua uji asumsi yang dilakukan telah terpenuhi. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi

| | Uji | Nilai test | Nilai p | Kesimpulan |
|-------------------|--|------------|---------|--|
| Normalitas | Kolmogorof Smirnov | 1.111 | 0.169 | Normal |
| Multikolonieritas | VIF (<i>Variance Inflation Factor</i>) | | | Tidak multikolonieritas (nilai VIF < 10) |
| | -Pergantian CEO | 1.008 | | |
| | -Penghindaran Pajak | 1.008 | | |
| | -Kompensasi Eksekutif | 1.016 | | |
| Heterokedasitas | <i>Scatterplot</i> | | | Tidak terjadi Heterokedastisitas |
| | -Pergantiaan CEO | .042 | .651 | |
| | -Penghindaran Pajak | .030 | .751 | |
| | -Kompensasi Eksekutif | -.014 | .880 | |
| Autokorelasi | <i>Durbin-Watson</i> | 1.786 | - | Tidak autokorelasi* |

| | Uji | Nilai test | Nilai p | Kesimpulan |
|--|--------------------------------|----------------|-------------|-----------------------------|
| *Nilai sampel 1,7536 dan 4-dL autokorelasi | signifikansi 5% = 2,2464. Jadi | untuk 1,7536 < | 120 1,786 < | (n) nilai dU = 2,2464=tidak |

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil persamaan regresi (tabel 4) menunjukkan variabel pergantian CEO memiliki nilai signifikansi 0,031 lebih kecil dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa pergantian CEO terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa pergantian CEO berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima. Variabel penghindaran pajak memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh

terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima. Variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai signifikansi 0,061 lebih besar dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap manajemen laba tidak dapat diterima.

Tabel 4

Hasil Regresi Berganda

| Variabel | Koefisien | Nilai | Std error | t-value | p | Kesimpulan |
|----------------------|----------------|----------|------------------------|----------|------------------|-------------------------|
| Konstanta | A | -.350 | .213 | -1.641 | .104 | |
| Pergantian CEO | b ₁ | -.081 | .037 | -2.185 | .031 | H ₁ Diterima |
| Penghindaran Pajak | b ₂ | -1.214 | .335 | -3.627 | .000 | H ₂ Diterima |
| Kompensasi Eksekutif | b ₃ | .017 | .009 | 1.894 | .061 | H ₃ Ditolak |
| F=6.602; p=.000; | | R=0.382; | R ² =0.146; | Adjusted | R ² = | 0.124 |

Nilai Koefisien Determinasi (R²) sebesar 0,146 atau sebesar 14,6% variasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 disebabkan oleh ketiga variabel independen dalam penelitian ini yaitu pergantian CEO, penghindaran pajak dan kompensasi eksekutif, sedangkan sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti asimetri informasi dan *earning power*. Persamaan regresi linear berganda untuk manajemen laba dengan pengukuran *descretionary accruals* yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = -0,350 - 0,081 X_1 - 1,214 X_2 + 0,017 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Konstanta (a) sebesar -0.350. Artinya, jika pergantian CEO, penghindaran pajak dan kompensasi eksekutif dianggap konstan, maka besarnya manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 turun sebesar 3,5%.

2. Koefisien regresi pergantian CEO sebesar -0,081. Artinya setiap kenaikan 100% pergantian CEO menurunkan manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 sebesar 8,1%.
3. Koefisien regresi penghindaran pajak sebesar -1,214. Artinya setiap kenaikan 100% penghindaran pajak menurunkan manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebesar 121,4%.
4. Koefisien regresi kompensasi eksekutif sebesar 0,017. Artinya setiap kenaikan 100% kompensasi eksekutif akan menaikkan manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebesar 1,7%.

4.4 Diskusi Penelitian

4.4.1 Pengaruh Pergantian CEO terhadap Manajemen Laba

Pergantian CEO akan memotivasi CEO yang baru menjabat untuk melakukan praktik manajemen laba

dengan cara menurunkan laba (*income decreasing*) yang ditunjukkan dengan ditemukannya hasil DA (*discretionary accruals*) yang bernilai negatif secara rata-rata (Yasa dan Novialy, 2012; Wijaya dan Ardiana, 2014). Pergantian CEO mendorong CEO yang baru untuk meminimalkan laba yang dilaporkan, bahkan dengan *big bath* yaitu membuat kerugian yang besar pada tahun pergantian masa jabatan CEO (Wells, 2002).

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Scott (2006:345-346) yang menyatakan pada saat pergantian CEO akan menyebabkan praktik manajemen laba dengan pola *taking a bath*. Perusahaan yang melakukan pergantian CEO, cenderung akan melakukan tindakan *taking a bath* dengan tujuan agar mendapatkan laba yang maksimal pada periode tertentu yang diinginkan. *Taking a bath* merupakan kegiatan manajemen laba dengan mengalihkan perkiraan biaya periode yang akan datang ke masa kini supaya kinerja CEO baru tersebut dapat dinilai berhasil dan CEO baru memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba di masa yang akan datang (Wandeca, 2008).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Choi et al., (2014) pada perusahaan di Korea yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pergantian CEO dengan manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Widanaputra (2015) yang menyatakan bahwa manajemen laba terjadi pada tahun saat digantinya CEO dan pada tahun sesudahnya.

4.4.2 Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba

Salah satu motif manajemen merekayasa labanya adalah untuk tujuan perpajakan, jadi perusahaan akan melaporkan laba yang kecil sehingga beban pajak yang dibayarkan perusahaan pun semakin kecil. Pihak manajemen untuk mencapai tujuan tersebut mungkin akan mengakui beban dalam jumlah besar agar dapat membebaskan pada natura atau sanksi administrasi perpajakan yang merupakan biaya yang termasuk dalam *non deductible expense* (Sari dan Lyana, 2015).

Penghindaran pajak terhadap manajemen laba dilakukan perusahaan dengan menggunakan pos-pos pendapatan maupun beban untuk mencapai laba yang diinginkan. Manajemen dapat menggunakan celah

yang ada untuk meminimalkan laba agar pembayaran kewajiban pajak menjadi rendah seperti yang dikemukakan oleh Hoque et al., (2011) yang salah satu cara melakukan penghindaran pajak adalah dengan mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional dan dibebankan terhadap laba bersih, sehingga dapat mengurangi kewajiban pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Chen (2012) serta Larastomo et al., (2016) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba dikarenakan perbedaan antara peraturan perpajakan dengan peraturan akuntansi dalam hal pengakuan dan pendapatan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan rekayasa laba (Wardana, 2014)

4.4.3 Pengaruh Kompensai Eksekutif terhadap Manajemen Laba

Besarnya kompensasi bukan merupakan motivasi utama bagi eksekutif untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan manajemen laba eksekutif harus melakukan analisa terlebih dahulu mengenai resiko yang mungkin akan dihadapinya jika melakukan manajemen laba. Resiko yang mungkin akan dihadapi salah satunya adalah ketika eksekutif diketahui melakukan tindakan manajemen laba maka akan dicopot dari jabatannya. Seperti yang diberitakan oleh Surya (2009) dalam situs www.antaranews.com mengenai kasus yang terjadi pada PT Waskita Karya yang terbukti melakukan manajemen laba sejak tahun buku 2004-2008, sehingga menyebabkan 3 direksi PT Waskita Karya diberhentikan dari jabatannya oleh Kementerian Negara BUMN.

Tidak berpengaruhnya kompensasi eksekutif terhadap praktik manajemen laba juga diperkirakan karena adanya pengendalian internal yang sudah baik dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Perusahaan mungkin sudah menerapkan tata kelola perusahaan yang mampu mengurangi tindakan manajemen laba di dalam perusahaan seperti dibentuknya komite kompensasi di dalam perusahaan. Berdasarkan Peraturan OJK No. 34/POJK.04 /2014 tanggal 8 December 2014, Emiten atau Perusahaan Terbuka diwajibkan memiliki Komite Kompensasi dan Nominasi untuk meningkatkan tata

kelola perusahaan yang lebih baik. Komite kompensasi bertanggung jawab memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai struktur kompensasi, kebijakan atas kompensasi dan besaran atas kompensasi yang akan diterima oleh dewan direksi dan anggota komisaris lainnya serta melakukan penilaian kinerja dengan kesesuaian kompensasi yang akan diterima masing-masing anggota direksi dan anggota komisaris lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan (2012) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sejalan dengan hasil penelitian Tong (2008) yang menyatakan bahwa pemberian kompensasi seperti gaji, bonus dan tunjangan kepada dewan eksekutif lebih berdasarkan kepada kinerja yang dicapainya bukan hanya semata-mata dari laba tinggi yang berasal dari laporan keuangan.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, pertama, pergantian CEO berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Kedua, penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Ketiga, kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya sehingga diperoleh hasil yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Pertama, penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, rentang waktu penelitian hanya lima tahun yang berakibat pada kecilnya jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu pergantian CEO, penghindaran pajak dan kompensasi eksekutif dalam

melihat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Beberapa faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi manajemen laba tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Berhubung penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian agar populasi yang diambil lebih representatif dan hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan untuk semua jenis perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memisahkan praktik manajemen laba yang terjadi sebelum pergantian CEO dan sesudah pergantian CEO serta menggunakan rentang waktu yang lebih panjang karena jika 5 tahun hanya sedikit perusahaan yang melakukan pergantian CEO.
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk mengembangkan lagi variabel-variabel independen, berhubung variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 14,6% saja. Variabel independen yang mungkin mempunyai pengaruh besar terhadap manajemen laba yang dapat diteliti selanjutnya seperti asimetri informasi dan *earnings power*.

Daftar Pustaka

- Adiasih, Kusuma., Indra, Wijaya. 2011. Manajemen Laba pada Saat Pergantian CEO di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2): 67-79.
- Belkaoui., Ahmed, Riahi. 2006. *Accounting Theory*. Edisi ke-5, Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Cardosa, F. T., Martinez, A. L., & Teixeira. 2014. Free Cash Flow and Earning Management in Brazil: The Negative Side of Financial Slack. *Global Journal of Management and Business Research*, 14(1): 85-95.
- Cinthy, C. N., Indriani, M. 2015. Arus Kas, Komite Audit dan Manajemen Laba Studi Kausalitas pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Dinamika dan Akuntansi Bisnis*, 2(2): 167-183.
- Copeland, R. M. 1968. Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*, Empirical Research in

- Accounting, Selected Studies (Supplement), 101-116.
- Diaz, M., Espa, V. 2008. Bentuk dan Komponen Penentu Kompensasi Eksekutif. *TEMA*, 9(1): 67-77.
- Gumanti, T. A. 2004. Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2.2 :104.
- Handoko, T. H. 2008. *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua Cetakan Keenambelas. BPFE. Yogyakarta.
- Hanlon, M. 2005. The Persistence Of Earnings, Accruals, And Cash Flows When Firms Have Large Book Tax Difference. *The Accounting Review*, 80: 137-166.
- Hassen, R. M. 2014. Executive Compensation and Earning Management. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(1): 84-105.
- Healy, P. M. 1985. The Effect of Bonus Scheme On Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7: 85-107.
- Healy, P. M., Wahlen, J. M. 1999. A Review of the Earning Management Literature and Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4): 365-383.
- Hoque, M. J., Bhuiyan, M. Z. H., Ahmad, A. 2011. Tax Evasion and Avoidance Crimes – A Study on Some Corporate Firms of Bangladesh. *Tax management*.
- Jensen, C., Meckling, C. 1976. Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *American Economic Review*, 76 (2): 323-329.
- Kangarluei, S.J., Morteza, M., & Taher, A. 2011. The Investigation And Comparison Of Free Cash Flows In The Firms Listed In Tehran Stock Exchange (Tse) With An Emphasis On Earnings Management. *Int. Journal of Economics and Business Modeling*, 2(2): 118-123.
- Khomsatun dan Martani. 2015. Pengaruh *Thin Capitalization* dan *Asset Mix* Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. 16-19 September 2015, Sumatera utara, Indonesia.
- Larastomo, Juoro., Perdana, H. D., Triatmoko, Hanung., dan Sudaryono, E. K. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6(1): 63-74.
- Lim, Y. D. 2011. Tax Avoidance, Cost of Debt and Shareholder Activism: Evidence from Korea. *Journal of Banking & Finance*, 35: 456-470.
- Malayu, Hasibuan. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murphy, K. J. 1999. Executive Compensation. *Handbook of Labor Economics*. Orley Ashenfelter and David Card, eds. Amsterdam: North Holland, pp. 2485-563.
- Nelson, S. P., Jamil, N. N. 2012. An Investigation on the Audit Committee's Effectiveness: The Case for GLCS in Malaysia. *Research paper*, International Islamic University Malaysia.
- Palestin, H. S. 2010. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro
- Prakosa, K. B. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. 24-27 september 2014, Mataram, Indonesia.
- Priantara, D. 2009. *Kupas Tuntas Pengawasan, Pemeriksaan dan Penyidikan Pajak*. Jakarta: Indeks
- Putri, Y. K. W., Widanaputra, A. A.G. P. 2015. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Pergantian Chief Executive Officer pada Praktik Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3): 756-770.
- Sari, D., Lyana, I. D. D. 2015. Book Tax Difference dan Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3): 341-511
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4th edition. United States & America: Pearson Prentice Hall.
- Sosiawan, S. Y. 2012. Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings

- Power terhadap Manajemen Laba. *JRAK*, 8(1): 79-89.
- Subramanyam, K. R., Wild, J. J. 2013. *Analisis laporan keuangan*. Buku 1 edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Surya. 2009. *Dua Direksi Waskita Dinonaktifkan*. Melalui <<http://www.antaraneews.com/berita/152648/dua-direksi-waskita-dinonaktifkan>> [03/01/2017].
- Syahrul, Yura. *Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana*. Melalui <<https://bisnis.tempo.co/read/news/2002/11/04/05633339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana>> [03/01/17].
- Wandeca, J. S. 2012. Analisis Pengaruh Pergantian Chief Executive Officer (CEO) Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN dan Non BUMN di BEI. *Jurnal Jenny Sevi Wandeca*.
- Wang, Shiwei., Chen, Siyu. 2012. The Motivation for Tax Avoidance in Earnings Management. *International Conference of Engineering and Business Management*: 447-450.
- Wardana, D. P. 2014. Pengaruh Book Tax Difference dan Struktur Kepemilikan Terhadap Relevansi Laba. *Finance and Banking Journal*, 16(2): 193-206.
- Wells, P. 2002. Earnings Management Surrounding CEO Changes. *Accounting and Finances*, 42: 169-193.
- Wijaya, B. A., Ardiana, P. T. 2014. Manajemen Laba pada Peristiwa Pergantian Chief Executive Officer. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2): 263-278.
- Yasa, G.W, Novialy, Y. 2012. Indikasi Manajemen Laba oleh CEO Baru pada Perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Yuliana, Chandra. 2011. Pengaruh Leverage, Pergantian CEO dan Motivasi Pajak terhadap Manajemen Laba. *JRAK*, 7(1): 19-29.